

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DI SMAN 1 TENJOLAYA

Ima Rahmawati^{1*}, Muzhir Ihsan², Siti Indah Cahyaningrum³, Nana Supriatna⁴

¹ Institut Agama Islam Sahid, Indonesia, email: dafenta.ima13@gmail.com

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Sahid, Indonesia,

⁴ SMAN 1 Tenjolaya, Indonesia.

Info Artikel

Diajukan: 25 Desember 2023

Diterima: 28 Desember 2023

Diterbitkan: 31 Desember 2023

Keyword:

Management of facilities and infrastructure, education, Professional Training Practices

Kata Kunci:

Manajemen sarana dan prasarana, pendidikan, Praktik Latihan Profesi

DOI :

<https://doi.org/10.56406/jsm.v2i02.324>

ABSTRACT

One of the steps to realize education in superior schools is to complete the facilities and infrastructure needed to support the educational process in schools. Management of facilities and infrastructure is important considering the impact it has on the quality of the teacher's teaching and learning process in the classroom. The purpose of the research conducted through PLP activities at SMAN 1 Tenjolaya was to describe the real conditions in the management of facilities and infrastructure at SMAN 1 Tenjolaya. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, documentation and observation. The subject of this study is the educational staff of the facilities and infrastructure section. This research was conducted at SMAN 1 Tenjolaya, Bogor Regency. The results of the study show that the management of facilities and infrastructure at SMAN 1 Tenjolaya has been carried out quite well by managing and making the best use of existing resources to create a superior school education.

ABSTRAK

Salah satu langkah untuk mewujudkan pendidikan di sekolah yang unggul adalah dengan cara melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang proses pendidikan di sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana menjadi penting mengingat dampak yang diberikan untuk kualitas proses belajar mengajar guru di kelas. Tujuan penelitian yang dilakukan melalui kegiatan PLP di SMAN 1 Tenjolaya adalah untuk menggambarkan kondisi nyata dalam pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah SMAN 1 Tenjolaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun subjek dari penelitian ini adalah tenaga kependidikan bagian sarana dan prasarana. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Tenjolaya Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan atau manajemen sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjolaya sudah dilakukan dengan cukup baik dengan mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya untuk mewujudkan pendidikan sekolah yang lebih unggul.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di dunia pendidikan terus berubah secara signifikan, sehingga mengubah pola pikir masyarakat, dari yang awam menuju arah lebih modern. Hal ini menunjukkan, terdapat pengaruh baik bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan dapat di pandang sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mencetak manusia yang berbudi luhur, berakhlakul Karimah, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas, berpikir kritis, kreatif, bertanggung jawab dan memiliki semangat juang yang tinggi (Lestari & Sopandi, 2021; Lestari & Widodo, 2021). Melalui proses pendidikan inilah manusia akan lebih

dapat mengekspresikan dirinya secara utuh dan lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Hal ini tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Nur et al., 2022).

Demi mewujudkan cita-cita tersebut, dibutuhkan wadah atau lembaga yang dijadikan tempat untuk menuntut ilmu atau yang sering disebut dengan sekolah atau instansi, sebagai tempat formal untuk menempuh pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Proses utama dalam pendidikan di sekolah adalah proses pembelajaran yang dimana guru sebagai pemeran utama (Lestari et al., 2020; Rahmawati et al., 2023). Untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah tentunya dibutuhkan guru yang profesional, yang dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik sehingga siswa-siswi dapat menguasai materi yang diberikan (Khofifah et al., 2020; Lestari et al., 2020). Guru memang menjadi faktor utama dan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, namun bukan berarti keberadaan faktor-faktor lain tidak begitu penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, dengan diterapkannya pendidikan sesuai dengan perkembangan kondisi zaman, komponen pendidikan yang mencakup tujuan sekolah, pendidik, peserta didik, kurikulum, fasilitas dan lingkungan sekolah (Rahmawati et al., 2022; Hikmah et al., 2021). Karena keberhasilan proses pendidikan di sekolah itu dipengaruhi oleh banyak faktor, oleh karena itu semua komponen pendidikan harus saling bersinergi dan membantu satu sama lain (Parid & Alif, 2020; Rahmawati & Sumarto, 2023). Mewujudkan sekolah yang unggul ditunjang oleh beberapa komponen yang telah disebutkan sebelumnya, salah satunya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan memadai yang disertai dengan pemanfaatan dan pengelolaan sarana dan prasarana secara optimal.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu dari 8 standar nasional pendidikan yang perlu ada dalam proses pembelajaran di sekolah, yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nasional Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar sarana dan prasarana menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga/lapangan, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lainnya, yang diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Karena sarana dan prasarana merupakan sumber daya penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah agar berjalan dengan baik dan nyaman. Kelengkapan dan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah sangat berpengaruh kepada keefektifan dan kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal (Lestari et al., 2019).

Kegiatan kerjasama dalam mendayagunakan semua perlengkapan pendidikan yang ada di dalam sekolah secara efektif dan efisien merupakan definisi dari manajemen perlengkapan sekolah. Berlandaskan kepada definisi tersebut maka sarana dan prasarana pendidikan yang merupakan bagian pelengkap dalam proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, sehingga semua fasilitas yang dimiliki oleh sekolah harus dikelola dengan baik agar keberadaan sarana dan prasarana tersebut di sekolah dapat dimanfaatkan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar dan optimal, maka tujuan dari pendidikan dapat tercapai (Darmastuti & Karwanto, 2014). Karena kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sangat berpengaruh kepada proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber sarana dan prasarana yang tersedia (Fuad, 2016).

Sarana dan prasarana pendidikan dapat menentukan apakah sebuah proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan optimal atau sebaliknya. Misalnya dalam proses pembelajaran di kelas. kegiatan

pembelajaran tersebut tentunya tidak akan berjalan dengan efektif jika ruang kelas yang digunakan sebagai tempat proses pembelajaran tidak terawat, kotor, dan mungkin sudah tidak layak digunakan (Rahmawati et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan terhadap sarana dan prasarana di sekolah yang dilakukan secara profesional dan proporsional (Sinta, 2019), yang sering kita kenal dengan istilah manajemen sarana dan prasarana.

Menurut Ary. H. Gunawan (1996) proses belajar mengajar akan sukses apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Hal ini menjadikan pemerintah selalu berupaya melengkapi segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah untuk menunjang proses pembelajaran di segala jenjang pendidikan. sarana dan prasarana pendidikan terbagi kedalam beberapa klasifikasi diantaranya yang termasuk kedalam klasifikasi sarana pendidikan yaitu alat pelajaran dan media pendidikan. klasifikasi yang termasuk kedalam prasarana pendidikan yaitu bangunan madrasah dan perabotan madrasah (Parid & Alif, 2020).

Setelah memaparkan dampak yang diberikan dan manfaat atas kelengkapan dari sarana dan prasarana kepada proses belajar mengajar di sekolah, hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap memberikan pengaruh terhadap motivasi dan kualitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Saputro et al., 2022). Namun, di Indonesia sendiri, keberadaan sarana dan prasarana pendidikan masih menjadi masalah umum pemerintahan saat ini, karena masih ditemukan banyaknya sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai, fasilitas yang tidak memadai, kurangnya tenaga kependidikan yang profesional dalam mengelola dan mengatur sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan serta masih banyak kekhawatiran terutama di sekolah-sekolah terpencil. Masalah ini dapat berefek pada rendahnya kualitas pendidikan sehingga berdampak pada pembangunan pendidikan. akibatnya peserta didik ikut terdampak dari kerugian permasalahan tersebut (Kompasiana.com, 2022).

Salah satu unsur penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah adalah sarana dan prasarana pendidikan, oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan dalam pendayaagunaan dan pengelolaan secara optimal agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sebagaimana diterapkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 BAB XII pasal 45 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (Kumparan.com, 2022). Selain itu sejalan pula dengan kebijakan yang telah digariskan oleh kemendikbud tentang standar kompetensi yang harus dimiliki oleh warga sekolah dan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh warga sekolah adalah kompetensi manajerial sekolah, yang dimana salah satunya kepala sekolah harus mampu dan memiliki kemampuan mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam konteks pendayagunaan yang harus dilakukan secara optimal (Fuad, 2016). Kepala sekolah harus dapat membuat suatu perencanaan yang tepat dan dapat melaksanakan program-program sarana dan prasarana yang telah di rencanakan. Karena pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam memelihara sarana dan prasarana pendidikan dengan baik (Marmoah, 2017; Asima et al., 2021; Ihsan et al., 2022).

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki tugas untuk mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal untuk jalannya proses pendidikan di sekolah. kegiatan pengelolaan ini meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, penghapusan dan penataan sarana dan prasarana (Ananda & Banurea, 2017; Hasibuan et al., 2023). Seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan sungguh-sungguh serta diberikan perawatan secara *continue* terhadap benda-benda pendidikan, agar selalu

dalam kondisi siap pakai dalam proses belajar mengajar sehingga kegiatan pembelajaran semakin berjalan secara efektif dan efisien membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan merupakan pengertian dari manajemen sarana dan prasarana (Gunawan, 1996). Semakin baik manajemen sarana dan prasarana yang diterapkan maka semakin baik pula kondisi sekolah yang memberikan kenyamanan, menyenangkan bagi seluruh warga sekolah ketika berada di dalamnya.

Mengingat pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung kualitas proses pembelajaran di sekolah, maka dilakukan praktik latihan profesi (PLP) atau magang untuk mengetahui proses sekolah dalam mengelola sumber daya yang ada, dalam hal sarana dan prasarana pendidikan. PLP/Magang merupakan kegiatan belajar mahasiswa yang dilakukan di lapangan langsung dengan mengintegrasikan materi materi atau teori yang telah dipelajari di kampus dengan keadaan nyata di lapangan atau di tempat kerja. Selain untuk memperkaya pengetahuan, tentunya PLP/Magang ini dimaksudkan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi yang mumpuni serta tangguh dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja serta kemajuan teknologi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Sahid Bogor dalam program studi Manajemen Pendidikan Islam mengharapkan dari program PLP ini dapat memberikan pengalaman yang cukup kepada para mahasiswanya mengenai manajemen di sekolah dan proses administrasi sekolah sehingga dapat mengembangkan *hardskills*, *softskills*, *attitude*, dan *core values* lulusan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

PLP dari prodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Sahid Bogor dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tenjolaya, mulai tanggal 1 November 2022 sampai 30 November 2022, yang dilaksanakan secara berkelompok, dengan anggota yaitu: Siti Indah Cahyaningrum, Rinawati, Rizka Isfani, dan Wardatul Musyaropah. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan PLP ini adalah orientasi, sosialisasi dengan lingkungan sekolah, wawancara dan observasi mengenai pengelolaan manajemen sekolah, serta praktik bekerja yang berkenaan dengan manajemen sekolah dan administrasi sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan PLP dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut sugiyono (2019) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari suatu variabel secara mandiri tanpa mencari perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah wawancara melalui percakapan tanya jawab untuk memperoleh informasi dari narasumber, observasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan tidak langsung atau turut serta dalam kegiatan narasumber dalam hal pekerjaan terkait dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data pendukung terkait dengan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi nyata dan proses yang dilakukan oleh sekolah SMAN 1 Tenjolaya dalam mengelola sarana dan prasarana yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Nyata Sekolah

SMA Negeri 1 Tenjolaya kabupaten Bogor, merupakan salah satu sekolah yang berada di kawasan pegunungan dengan latar belakang masyarakat sosial ekonomi marginal. Sekolah ini hadir ditengah tengah tumbuhnya sekolah-sekolah kecil swasta di kawasan itu yang ikut berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, membuka wawasan serta orientasi pendidikan masa depan bagi masyarakat sekitar, dengan harapan menciptakan kehidupan yang lebih berkualitas. Didirikan pada tahun 2012 dengan sumberdaya yang sangat terbatas, setelah berjalan kurang lebih 3 tahun, tepatnya pada tanggal 1 Oktober 2015 terbitlah SK penegerian Nomor 421.3/411/Kpts/Per-UU/2015, dengan Bpk. Asep Setiawan S.Pd., MM sebagai kepala sekolah pertama dengan status Sekolah Negeri.

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah di kabupaten Bogor dengan kategori USB (Unit Sekolah Baru) sehingga memerlukan perencanaan matang untuk melangkah terus dalam memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Secara fisik perlu perluasan dan pengembangan berkelanjutan di atas lahan 7.573 m² dengan berpedoman pada *masterplan* sekolah. Saat itu belum banyak prestasi yang dapat dicapai mengingat secara struktur - akademik masih tergolong sekolah baru dengan tantangan baik secara eksternal maupun internal yang memerlukan penanganan dengan strategi tertentu.

Kepala sekolah pertama yaitu Bapak Asep Setiawan, S.Pd., MM. dengan motto SMANESTA BISA menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki semangat dan prinsip “Harus Bisa” walaupun kondisi sekolah saat itu masih serba kekurangan, baik dari sarana dan prasarana serta tenaga pendidik dan kependidikan. Kepala sekolah selalu memacu semangat dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan hingga SMANESTA bisa dikenal masyarakat, bisa membangun link, dan bisa membangun gedung sekolah. Pada era inilah SMANESTA memiliki unit sekolah/gedung baru yang relative lengkap dengan 9 ruang kelas, 1 unit kantor, 1 unit laboratorium, dan 1 unit perpustakaan. Keberhasilan ini berefek secara signifikan terhadap peningkatan kepercayaan masyarakat, sehingga lambat laun peserta didiknya semakin bertambah.

Pada tahun 2018 terjadi pergantian kepala sekolah, dari Bapak Asep Setiawan, S.Pd., MM. kepada Ibu Dra. Vera Varianti, M. Pd. Melanjutkan kepemimpinan Pak Asep, dalam kondisi sekolah sudah cukup berkembang, terutama dalam hal pembangunan fisik. Pada era beliau ini, motto SMANESTA berganti dari “Harus Bisa” menjadi “Harus Juara”. Banyak perubahan dan inovasi yang dilakukan dimulai dari sarana dan prasarana, personal, pelayanan pendidikan ditingkatkan, pembinaan kompetensi guru dan tendik menjadi sebuah prioritas, dan proses belajar dikendalikan dengan tujuan “SMANESTA JUARA”. Pada periode ini, sekolah lebih banyak berpartisipasi dalam setiap perlombaan dan kejuaraan, walaupun saat ini masih sedikit yang bisa di menengkannya. Walaupun demikian hal ini menunjukkan bahwa SMANESTA sudah berada di jalur menuju juara, sesuai dengan motto dan tujuan sekolah.

Pada tanggal 10 Juli 2020 kembali terjadi pergantian kepala sekolah, dari Ibu Dra. Vera Varianti, M.Pd kepada Bpk. H. Elan Suherlan, S.IP., M.H. yang sebelumnya menjabat sebagai kepala sekolah SMAN 1 Cigombong. Sebagai orang pernah memimpin 3 sekolah, dengan kondisi yang berbeda, ditambah dengan pengalaman beliau sebelumnya yang mengisi berbagai jabatan selama beliau menjadi guru, menjadi modal besar dalam merealisasikan visi dan misi SMAN 1 Tenjolaya. Menurut pandangan Bapak Elan dengan adanya berbagai perubahan dan inovasi sebelumnya SMAN 1 Tenjolaya harus “Bisa Juara”. Tentunya untuk menaiki tangga juara untuk mencapai sebuah kejuaraan, terlebih dahulu ditumbuhkan kesamaan semangat, visi, dan tujuan dari seluruh keluarga besar SMAN 1 Tenjolaya, maka lahirlah motto yang baru yaitu “SMANESTA SARUPI”.

Saat ini sekolah SMAN 1 Tenjolaya dipimpin oleh Ibu Dra. Herlina Kriswinarniary, M.M. sebagai kepala sekolah yang membawahi 36 tenaga pendidik yang terdiri atas 7 orang PNS, 12 orang PPPK, dan 17 orang Non-ASN, 17 orang tenaga kependidikan, yang terdiri atas 1 kepala TAS (PNS), 11 staf tenaga administrasi, dan 5 orang caraka serta 3 orang bimbingan koseling, sehingga jumlah keseluruhan SDM di SMAN 1 Tenjolaya adalah 56 orang. Saat ini SMAN 1 Tenjolaya memiliki peserta didik berjumlah 688 orang dengan 268 siswa laki-laki dan 420 siswa perempuan. Adapun unit bangunan sekolah yang telah dimiliki saat ini 6 gedung yang terdiri atas 2 lantai dan 1 lantai dengan kondisi bangunan layak untuk dioperasikan, dengan fasilitas bangunan diantaranya:

Tabel 1. Fasilitas Sekolah

Nama Bangunan	Luas	Jumlah
---------------	------	--------

Ruang Kelas	90	14
Ruang Pramuka	20	1
Ruang UKS	20	1
Ruang Osis	20	1
Lab Komputer	120	1
Toilet Guru	20	2
Toilet Siswa	20	4
Perpustakaan	120	1
Lab Biologi	120	1
Lab Fisika	120	1
Lab Kimia	120	1
Ruang Guru	90	1
Ruang TU	90	1
Ruang Kepala Sekolah	90	1
Ruang Konseling	90	1
Gudang	20	1
Mushola	100	1
Koperasi	120	1
lapangan	450	1
Parkir	398	1
Jalan	200	1
Kolam	50	1
Taman	120	1

B. Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana di SMAN 1 Tenjolaya

1. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Sebuah perencanaan dihasilkan dari proses analisis kebutuhan terlebih dahulu dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan yang dimiliki oleh suatu lembaga, melalui pemikiran yang matang ini akan timbul tentang bagaimana cara melaksanakan program-program yang akan dilaksanakan di masa mendatang. Sama halnya dengan perencanaan dalam sarana dan prasarana pendidikan, yang membutuhkan membutuhkan proses analisis kebutuhan dan kondisi sekolah terlebih dahulu sebelum membuat perencanaan dalam jenjang waktu tertentu.

Perencanaan sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjolaya sudah dikatakan bagus, karena perencanaan tersebut dibuat berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah terkini. sarana dan prasarana yang telah dibuat akan di pecah kembali kedalam sebuah program kerja yang mana program kerja ini menjadi landasan atau acuan yang di pegang oleh staf dan waka sarana dan prasarana dalam melakukan segala kegiatannya dalam kurun waktu satu tahun. Untuk mempermudah dan mengefektifkan terlaksananya semua program kerja, maka dilakukan penyederhanaan kembali, dengan membagi program kerja kedalam 4 kurun waktu, yaitu program/pelayanan harian, program/pelayanan mingguan, program/pelayanan bulanan, dan program/pelayanan trimulan.

SMAN 1 Tenjolaya untuk saat ini merencanakan penambahan pembangunan rombongan belajar namun masih terhambat oleh dana, maka itu dilakukan pengajuan ke dinas pendidikan provinsi Jawa Barat, yang nanti di tentukan oleh disdik provinsi. Adapun sumber dana sekolah yang diterima oleh SAMN 1 Tenjolaya berasal dari beberapa sumber diantaranya dari APBD, APBN, dana hibah, dana sumbangan dari orang tua dan lain sebagainya. Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana ini dituangkan pada rencana anggaran kebutuhan sarana dan prasarana dalam RKAS (Rencana Kebutuhan Anggaran Sekolah).

2. Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Keefektifan suatu perencanaan sarana dan prasarana sekolah dapat dinilai dari seberapa jauh pengadaan sekolah dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dalam periode tertentu sesuai dengan yang telah ditentukan (Novita, 2017). Proses pengadaan sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjolaya dilakukan diawal kalender akademik saat penerimaan peserta didik baru, dengan berpedoman pada hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya dalam laporan sarana dan prasarana pendidikan. Proses pengadaan sarana dan prasarana dalam bentuk ATK dilakukan setelah melakukan stok opname barang, hasil dari kegiatan tersebut dilampirkan dalam bentuk laporan barang yang dibutuhkan, barulah laporan tersebut di berikan kepada waka kurikulum untuk meminta persetujuan sehingga dana untuk pengadaan ATK dapat dikeluarkan.

Sedangkan pengadaan sarana dan prasarana dalam bentuk bangunan, jalan, lapangan, kelas, mushola, atau laboratorium biasanya dilakukan pengajuan kepada dinas pendidikan daerah. Laporan pengadaan ini biasanya tercantum dalam RKS, yang mana RKS ini akan di ajukan kepada pemerintah daerah untuk dimasukkan kedalam RKBMD (Rencana Kebutuhan Barang Milik Daerah). Biasanya usulan ini ditunjukkan untuk 1 tahun berikutnya. Sehingga dana dari pemerintah daerah akan turun pada tahun berikutnya.

3. Pemakaian dan Perawatan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Proses perawatan atau pemeliharaan dilakukan dengan pengadaan biaya yang termasuk dalam keseluruhan anggaran persekolahan dan diperuntukkan bagi keberlangsungan bangunan dan perlengkapan serta perabotan, termasuk penyediaan biaya bagi kepentingan perbaikan, pemugaran dan penggantian barang dan peralatan (Gunawan, 1996). Tujuan dari kegiatan perawatan adalah untuk memperpanjang usia pakai barang, meningkatkan kinerja barang, menekan biaya perbaikan dan penggantian barang yang rusak, menetapkan biaya efektif pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, menjaga kerapian dan keindahan, serta meminimalisir kehilangan barang (Qomar, 2007).

Proses perawatan sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjolaya itu berbeda beda jadwalnya, misalnya pada laboratorium *computer*, dimana jadwal perawatan ruang laboratorium *computer* dilakukan dalam kurung waktu seminggu sekali, namun untuk perawatan *computer* biasanya hanya dilakukan sebulan sekali atau pada kondisi tertentu seperti ketika akan ada suatu kegiatan webinar melalui zoom yang mengharuskan menggunakan *computer*, maka sebelum itu akan dilakukan pengecekan kondisi *computer* apakah masih berfungsi dengan baik dan apakah semua *computer* didalamnya sudah terinstal aplikasi zoom, maka ketika belum terinstal, staf yang bertugas harus mempersiapkan hal tersebut, sehingga ketika webinar akan dimulai *computer* sudah dalam keadaan baik dan siap pakai. Seringkali ketika sedang melakukan proses perawatan sarana dan prasarana di temukan barang yang rusak atau yang kurang maka dilakukanlah pelaporan secara mendadak kepada waka sarana dan prasarana atau kepada staf administrasi bagian sarana dan prasarana untuk dimasukkan kedalam laporan pembelian barang.

Begitupula dengan jadwal pemakaian, untuk laboratorium sendiri tidak ada jadwal rutin kapan laboratorium tersebut akan digunakan, laboratorium *computer* hanya dipakai ketika siswa sedang ada tugas menulis, atau sedang ada tugas mencari sesuatu yang berhubungan dengan mata pelajaran, atau juga ketika ada kegiatan tertentu seperti untuk UNBK, assessment guru dan siswa, SMPTN, dan ujian penerima biasiswa. Walaupun tidak ada jadwal rutin untuk pemakaian, namun dalam setiap ruangan seperti laboratorium *computer*, laboratorium kimia, laboratorium biologi, dan laboratorium fisika sudah tertera struktur organigram dan tata tertib penggunaan sarana dan prasarana yang harus ditaati oleh siswa-siswi dan guru ketika menggunakannya. Tetapi terkadang masih ditemukan siswa-siswi yang melanggar tata tertib tersebut, oleh karena itu, disinilah peran staf terkait yang bertanggung jawab dalam menjaga ruangan tersebut untuk mengingatkan kembali atau menegur dengan tegas kepada siswa yang melakukan pelanggaran, dengan melakukan peneguran ini diharapkan tidak ada lagi siswa yang melanggar tata tertib dan kondisi ruangan tetap bersih dan rapih sehingga tidak menghambat atau mengganggu kegiatan siswa yang lain ketika di laboratorium tersebut.

4. Penginventarisasian dan Pengecekan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Proses pengecekan sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjolaya biasanya dilakukan pada jangka waktu 3 bulan (triwulan) sekali. Proses pengecekan ini dilakukan dengan mengelilingi sekolah mendatangi satu persatu bangunan, memantau keadaan dan kondisi bangunan serta barang untuk mendapatkan jumlah barang yang masih berada dalam keadaan baik, berapa jumlah barang dan bangunan yang ada masuk kedalam kategori rusak berat, atau rusak ringan, nanti dapat diputuskan tindakan selanjutnya untuk barang-barang tersebut, apakah masih ada yang bisa diperbaiki atau sama sekali tidak bisa diperbaiki sehingga harus dilakukan penghapusan barang. Contohnya kondisi barang yang rusak ringan seperti keadan kursi siswa yang sudah goyang, dikarenakan salah satu kaki kursi yang mulai lapuk, melihat keringan kerusakan barang sehingga masih dapat diperbaiki dengan mengganti salah satu kaki kursi dengan kayu yang baru tanpa mengganti kursi tersebut dengan kursi yang baru. Berbeda dengan kondisi barang dengan kerusakan berat contohnya keadaan kursi atau meja siswa yang sudah benar benar lapuk sehingga jika tetap di pakai malah akan membahayakan bagi siswa, oleh karena itu, perlu dilakukan penghapusan dan mengganti kursi dan meja siswa tersebut dengan yang baru, sehingga siswa bisa kembali mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan nyaman.

Langkah selanjutnya setelah melakukan melakukan pengecekan maka dilakukan pendataan atau inventarisasi. Inventarisasi adalah proses pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis (Novita, 2017). Inventaris dilakukan guna memudahkan melihat kondisi sarana dan prasarana secara keseluruhan, selain itu juga memudahkan bagi staf dalam memberikan pelaporan keadaan sarana dan prasarana pendidikan kepada kepala sekolah untuk di tindak lanjuti. Adapun kegiatan inventarisasi dimulai dari kegiatan pencatatan kelengkapan, di SMAN 1 Tenjolaya pencatatan kelengkapan dilakukan setiap hari dengan mencatat penerimaan dan pengeluaran semua perlengkapan yang ada dalam buku inventaris baik untuk barang yang bersifat inventaris dan non inventaris. Barang inventaris seperti meja, bangku, rak, papan tulis, dan lain sebagainya, sedangkan barang non inventaris seperti barang-barang yang habis dipakai yaitu ATK (Novita, 2017).

Kegiatan pembuatan kode barang juga masuk kedalam kegiatan inventarisasi, di SMAN 1 Tenjolaya sendiri kegiatan pembuatan kode barang masuk kedalam program kerja yang dilakukan setiap bulan. Tujuan dari pengkodean barang adalah untuk memudahkan dalam mengenali semua perlengkapan yang ada, dilihat dari segi kepemilikan, penanggung jawab, jenis dan golongannya. Namun pengkodean barang ini sedang tertunda dikarenakan kartu inventaris barang dan ruang di SMAN 1 Tenjolaya sedang habis. Selanjutnya Pelaporan sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjoalaya ini biasanya dilakukan pada jenjang waktu 3 bulan dan 1 tahun, pelaporan ini dikirimkan kepada pemerintah yaitu departemennya.

C. Faktor Penunjang Dan Penghambat Manajemen Sarana Dan Prasarana Secara Keseluruhan di SMAN 1 Tenjolaya

Faktor penunjang sarana dan prasarana SMAN 1 Tenjolaya dilihat dari perencanaan atau program kerja sarana dan prasarana sudah sesuai atau telah hampir terlaksana semua program kerja sarana dan prasarana dalam 1 tahun ini sesuai dengan hasil yang diharapkan dalam perencanaan tersebut. Selain itu dalam proses pengadaan untuk menunjang kegiatan pendidikan di sekolah sudah cukup terpenuhi walaupun masih didapatkan kekurangan jumlah bangunan, namun dikarenakan manajemen yang baik sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan siswa-siswi serta guru tidak merasa terbebani dengan adanya program movingclass untuk anak kelas 11 dan 10 ini, melalui program ini pula didapatkan dampak positif bagi siswa ketika proses pembelajaran, dimana peserta didik tidak merasa jenuh ataupun bosan dengan suasana dan kondisi kelas yang itu-itu saja. Peserta didik selalu merasakan kondisi dan suasana baru setiap minggunya, dengan perasaan baru inilah peserta didik selalu semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga proses pentransferan ilmu ini berjalan dengan baik dan siswa dapat menyerap dengan baik materi yang diberikan oleh gurunya.

Kondisi dan tata letak sarana dan prasarana yang di atur dengan baik dan rapih sehingga menambah kesan asri dalam lingkup sekolah menambah rasa nyaman bagi warga sekolah ketika menjalankan aktifitas atau kegiatannya di sekolah. Baik itu ketika proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. adapun tunjangan atau fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah adalah sebagai berikut: bangunan madrasah, ruang kelas, ruang laboratorium, perpustakaan, mushola, kopras, kamar mandi siswa,

kamar mandi guru, kamar mandi staf TU, ruang kantor guru, ruang kantor TU, ruang konseling, taman, kolam ikan, lapangan, ruang kepala sekolah, ruang waka sekolah, ruang makan, gudang, ruang pramuka, dan ruang uks.

Faktor penghambat sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjolaya adalah dana. Kondisi sekolah yang masih kekurangan bangunan atau masih dalam proses pembangunan seperti ruang laboratorium dan mushola yang belum rampung, hal ini disebabkan karena pihak sekolah masih kekurangan dana untuk melanjutkan pengambilan baik laboratorium, mushola, ataupun kelas baru. Untuk menyikapi hal tersebut pihak sekolah dan waka sarana dan prasarana telah melakukan upaya dengan mengajukan dana untuk bangunan kepada Dinas pendidikan provinsi Jawa Barat, namun memang masih belum berhasil, sehingga pembangunan tersebut harus tertunda terlebih dahulu.

D. Peran Manajemen Pendidikan Islam Terhadap Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen Pendidikan Islam merupakan ilmu yang mempelajari tentang proses mengelola, mengatur, dan mengawasi dari suatu kegiatan atau lembaga. Manajemen sendiri memiliki sebuah makna yaitu mengatur, mengurus, menata, mengelola dan melaksanakan sebuah pekerjaan. Sedangkan pendidikan sendiri dimaknai sebagai proses kegiatan untuk menjadikan apa yang tidak ketahui menjadi tahu, hal itu dapat terwujud melalui pendidikan, untuk itu dibutuhkan tempat atau wadah untuk melaksanakan pekerjaan tersebut yang dikenal dengan sebutan sekolah. Melalui manajemen pendidikan Islam inilah seluruh sumber daya yang mendukung atau menjadi hal yang dibutuhkan agar proses pendidikan di sekolah dapat terlaksana dengan baik, itu diatur oleh manajemen pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam merupakan hal yang mengatur proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Adapun hal-hal yang termasuk kedalam lingkup kerja manajemen pendidikan Islam diantaranya manajemen peserta didik, manajemen kelas, gaya kepemimpinan, *supervise* pendidikan, manajemen kurikulum, manajemen tenaga pendidikan dan kependidikan, manajemen sumber belajar, manajemen sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Semua hal tersebut dipelajari dalam manajemen pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa semua hal tersebut sangat penting keberadaannya untuk mewujudkan proses pendidikan yang bermutu sehingga tujuan utama dari pendidikan dapat tercapai. Salah satu yang termasuk kedalam ruang lingkup manajemen pendidikan Islam yaitu manajemen sarana dan prasarana. Manajemen sarana dan prasarana adalah proses untuk menunjang terselenggaranya pendidikan yang bermutu di sekolah melalui pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan terhadap sarana dan prasarana. Fasilitas yang lengkap dan tersedia di sekolah sangat berpengaruh kepada keefektifan dan kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan hal yang mengatur pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang dilakukan secara profesional sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan di sekolah. Melihat hal tersebut disinilah peran manajemen pendidikan Islam sebagai tempat dalam mencetak sumber daya manusia yang profesional dalam mengatur segala hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjolaya telah terlaksana dengan baik dan dikelola dengan optimal dan profesional, sehingga terciptalah lingkungan dan kondisi sekolah yang rapih, bersih, arsi, dan indah di pandang.

1. Perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjolaya sebagian masih dalam proses pembangunan dan sebagian program kerja tahunan SMAN 1 Tenjolaya kurang lebih sudah tercapai dan terlaksana dengan baik.
2. Pemakaian dan perawatan sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjolaya memang masih ditemukan pelanggaran-pelanggaran kecil dalam hal tata tertib pemakaian ruangan namun hal tersebut dapat

dihadapi dengan selalu mengingatkan kepada siswa-siswi ketika akan menggunakan ruangan dan lebih membiasakan diri dengan disiplin baik dalam segi apapun. Perawatan sarana dan prasarana biasanya dilakukan 1 minggu sekali.

3. Penginventarisasian dan pengecekan sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjolaya, untuk pengecekan sarana dan prasarana biasanya dilaksanakan dalam jenjang waktu 3 bulan sekali dan penginventarisasian dilakukan biasanya dilakukan 3 bulan sekali dan seminggu sekali.
4. kendala yang dihadapi oleh manajemen sarana dan prasarana di SMAN 1 Tenjolaya adalah kekurangan rombel kelas atau bangunan dan proses pembangunan yang masih belum rampung dikarenakan pendanaan sekolah untuk sarana dan prasarana yang masih kurang, untuk menanggulangi permasalahan tersebut maka diadakanlah movingclass dan memultifungsikan bangunan untuk menunjang segala bentuk kegiatan yang ada di sekolah selain itu kepala sekolah dan waka sarana dan prasarana terus melakukan upaya untuk mendapatkan dana dengan mengajukan proposal kepada dinas pendidikan provinsi Jawa Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam terlaksananya kegiatan PLP Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Sahid (INAIS) 2022 terkhusus kepada seluruh anggota PLP SMAN 1 Tenjolaya, kepada dosen pembimbing lapangan serta kepada guru pamong SMAN 1 Tenjolaya serta seluruh pendidik dan tenaga kependidikan SMAN 1 Tenjolaya yang berbagi ilmu, pengalaman, dukungan serta partisipasi yang diberikan untuk kegiatan ini.

REFERENSI

- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: Pusdikra Advertising.
- Darmastuti, H., & Karwanto. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Jurusan Teknik Komputer Dan Informatika Di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3), 9–20.
- Fuad, N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, A. H. (1996). *Administrasi Sekolah (Administrasi Sekolah Mikro)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompasiana.com. (2022). *Permasalahan Pendidikan di Bidang Sarana dan Prasarana serta Kebijakan Inovasinya*. www.kompasiana.com.
- Kumpan.com. (2022). *Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Terpencil*. www.kumpan.com.
- Lestari, H., Banila, L., & Siskandar, R. (2019). Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Stem Improving Student ' S Science Literacy Competencies Based on Learning Independence With Stem Learning. *Biodidaktika*, 14(2), 18–23.
- Lestari, H., Siskandar, R., & Rahmawati, I. (2020). Digital Literacy Skills of Teachers in Elementary School in The Revolution 4.0. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 302–311.
- Lestari, H., & Sopandi, W. (2021). Radec Learning To The Elementary School Teachers ' Competence In Training Students ' Critical Thinking Skills: A Case Study During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 346–356. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i3.28655>
- Lestari, H., & Widodo, A. (2021). Peranan Model Pembelajaran Nature of Sains Untuk Meningkatkan Pemahaman Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.2425>
- Marmoah, S. (2017). Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Titian Teras Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(4), 26–35.
- Novita, M. (2017). Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Nur El-Islam*, 4(2), 97–129.

- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2022). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Tingkat SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 23–30.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana pendidikan. *Tafhim Al-Ilmi*, 11(2), 266–275.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Rahmawati, I., Lestari, F., Lestari, H., & Pundasah, M. E. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cibungbulang. *Sahid Mengabdi*, 02, 108–122.
- Saputro, A., Kuswandi, S., Purba, S., Ernawati, E., Yuniwati, I., Kato, I., Yustita, A., Rahmawati, I., Lestari, H., Hardiyanti, S., Suesilowati, & Subakti, H. (2022). Manajemen Mutu Terpadu Untuk Pendidikan. Yayasan Kita Menulis. In *Https://Medium.Com/*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Islamic Education Management*, 4(1), 77–92.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.